


Penguatan Kompetensi Guru melalui *Workshop* Kurikulum Berbasis *Deep Learning* Pada SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung

Intan Indah Megasari^{1*}, Rika Sartika², Kokom Komalasari³, Dadang Sundawa⁴, Iim Siti Masyitoh⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, 40154, Jawa Barat

E-mail: intanindah@upi.edu

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6017>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 05 April 2026

Accepted: 22 April 2026

Kata Kunci:

Deep Learning,
Kompetensi Guru,
Workshop

Keywords:

Deep Learning, Teacher
Competence, Workshop



ABSTRACT

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran bermakna yang mengembangkan kompetensi holistik peserta didik. Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung, mayoritas guru belum memahami penerapan kurikulum berbasis deep learning. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui workshop interaktif dan partisipatif yang dilaksanakan pada April 2025 dengan melibatkan 21 guru dari berbagai mata pelajaran. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi konsep dasar deep learning, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, dan pendampingan perancangan Modul Ajar kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan 90,5 persen guru memberikan apresiasi maksimal terhadap relevansi materi, 81 persen telah mengimplementasikan di kelas dengan respon positif dari 94,1 persen siswa yang menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif. Seluruh guru menyatakan kegiatan ini memberikan perubahan positif fundamental dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, serta membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dengan perguruan tinggi. Kegiatan ini membuktikan bahwa workshop deep learning merupakan strategi efektif untuk penguatan kompetensi pedagogik guru dalam mendukung implementasi kurikulum adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

The development of 21st-century education demands teachers possess the ability to design meaningful learning that develops holistic competencies of students. Based on preliminary observations at SMAN 1 Cikancung Bandung Regency, the majority of teachers did not yet understand the implementation of deep learning-based curriculum. This community service activity aimed to enhance teacher competencies through interactive and participatory workshops conducted in April 2025 involving 21 teachers from various subjects. Implementation methods included socialization of basic deep learning concepts, training in developing learning materials, and mentoring in designing contextual Teaching Modules. Results showed that 90.5 percent of teachers gave maximum appreciation for material relevance, 81 percent had implemented it in classrooms with positive responses from 94.1 percent of students showing increased enthusiasm and active participation. All teachers stated this activity provided fundamental positive changes in designing more meaningful, reflective, and student-centered learning, as well as opening opportunities for sustainable collaboration with universities. This activity proves that deep learning workshops are effective strategies for strengthening teachers' pedagogical competencies in supporting adaptive curriculum implementation toward contemporary educational challenges.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Intan Indah Megasari, et al (2026). Penguatan Kompetensi Guru melalui *Workshop* Kurikulum Berbasis *Deep Learning* Pada SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung, 4(4) 24294-24302. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6017>

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menghadirkan tantangan kompleks bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang dinamis. Pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran bermakna menuntut peran strategis guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar mendalam dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan deep learning menjadi kebutuhan mendesak sebagai respons terhadap keterbatasan model pembelajaran dangkal atau surface learning yang selama ini masih mendominasi praktik pendidikan di berbagai satuan pendidikan. Konsep deep learning dalam konteks pedagogi mengacu pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat, mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin, serta mengembangkan kemampuan metakognitif dan reflektif dalam menghadapi permasalahan kompleks (Kunaifi & Wahyudi, 2024). Berbeda dengan pembelajaran dangkal yang hanya menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi, deep learning memprioritaskan pengembangan kompetensi holistik yang mencakup dimensi karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Implementasi pendekatan ini meniscayakan perubahan fundamental dalam cara guru merancang kurikulum, memilih strategi pembelajaran, serta melakukan asesmen yang otentik dan berorientasi pada proses.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia sejak tahun 2022 memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, kebebasan ini justru menimbulkan dilema baru di kalangan pendidik, terutama mereka yang belum memiliki pemahaman memadai tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung mengindikasikan bahwa mayoritas guru masih mengalami kesenjangan kompetensi dalam menerjemahkan filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada deep learning. Praktik pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat prosedural, berorientasi pada penyelesaian materi secara linier, dan belum mengintegrasikan pendekatan reflektif yang mendorong peserta didik membangun makna secara mendalam. Diskursus mengenai deep learning dalam ranah pendidikan telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama setelah publikasi karya Fullan dan rekan-rekannya yang menekankan pentingnya transformasi pembelajaran menuju kompetensi abad ke-21. Menurut (Kause et al., 2025), deep learning bukan sekadar metode pengajaran, melainkan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan enam kompetensi global: karakter (character), kewarganegaraan (citizenship), kolaborasi (collaboration), komunikasi (communication), kreativitas (creativity), dan berpikir kritis (critical thinking) yang dikenal dengan kerangka 6C. Kerangka ini menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi holistik yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan di abad ke-21.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis workshop yang partisipatif dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat transmisi (Widiansyah et al., 2025). Model pengembangan profesional yang berkualitas harus memenuhi karakteristik: berfokus pada konten spesifik, memberikan kesempatan pembelajaran aktif, menciptakan kolaborasi antar guru, menggunakan model pembelajaran yang koheren dengan praktik, dan memberikan durasi yang memadai untuk refleksi dan eksperimen. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan filosofi deep learning yang menekankan pada pembelajaran eksperiensial dan reflektif. Transformasi pedagogi guru memerlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, tidak cukup dengan pelatihan satu kali. Guru membutuhkan pendampingan dalam merancang kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, konteks lokal, dan kebutuhan individual peserta didik. Guru yang terlibat dalam komunitas praktik dan memiliki akses terhadap sumber daya pembelajaran inovatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada kompetensi tingkat tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi implementasi deep learning dalam konteks pendidikan Indonesia maupun internasional. Penelitian (Sekolah et al., 2024) tentang

implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah di Jawa Barat menemukan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran diferensiasi dan berbasis proyek karena keterbatasan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis. Studi ini merekomendasikan perlunya program pelatihan intensif yang memberikan pengalaman langsung dalam merancang modul ajar kontekstual. Di tingkat internasional, studi longitudinal oleh (Nurhayati et al., 2025) di Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan *deeper learning* memiliki karakteristik: kepemimpinan yang kuat, budaya kolaborasi antar guru, dukungan kebijakan institusional, dan sistem asesmen yang otentik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya ekosistem pendukung dalam transformasi pedagogi. Sementara itu, penelitian. Fokus pada pengembangan kompetensi guru IPA melalui *lesson study* menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pengembangan profesional efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong inkuiri dan pemecahan masalah. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi integrasi kerangka *deep learning* sebagai basis pengembangan kurikulum. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi pembelajaran abad ke-21 dan pengembangan profesional guru, terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam konteks integrasi sistematis prinsip *deep learning* dengan pengembangan kurikulum operasional sekolah, khususnya dalam setting Kurikulum Merdeka di Indonesia. Mayoritas studi terdahulu berfokus pada aspek parsial seperti teknologi pembelajaran atau model pelatihan tertentu, namun belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana workshop berbasis *deep learning* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kurikulum yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kebaruhan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan sosialisasi konseptual, pelatihan praktis penyusunan perangkat pembelajaran, dan pendampingan berkelanjutan dalam satu paket intervensi yang sistematis. Selain itu, fokus pada konteks lokal SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung dengan karakteristik demografis dan tantangan spesifiknya memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas model pengembangan profesional guru di daerah sub-urban yang sering terabaikan dalam penelitian pendidikan. Program ini juga menekankan dimensi kewarganegaraan dan karakter sebagai bagian integral dari *deep learning*, sejalan dengan misi pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan analisis situasi dan kesenjangan riset yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian ini merumuskan beberapa permasalahan mendasar yang perlu dikaji secara komprehensif. Permasalahan pertama berkaitan dengan tingkat pemahaman guru SMAN 1 Cikancung terhadap konsep dan prinsip-prinsip *deep learning* dalam pembelajaran, mengingat pendekatan ini relatif baru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Permasalahan kedua menyangkut efektivitas workshop kurikulum berbasis *deep learning* sebagai strategi intervensi dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kemampuan mereka dalam merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran mendalam dan bermakna. Permasalahan ketiga terkait dengan kualitas rancangan modul ajar yang dihasilkan oleh guru setelah mengikuti workshop, yang menjadi indikator konkret dari transformasi kompetensi pedagogik mereka dalam menerjemahkan konsep teoritis ke dalam desain pembelajaran praktis yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan serangkaian tujuan yang saling berkaitan dan mendukung transformasi kompetensi pedagogik guru secara komprehensif. Tujuan pertama adalah menganalisis tingkat pemahaman awal guru SMAN 1 Cikancung terhadap konsep *deep learning* dan implementasinya dalam pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi awal kompetensi guru sebagai basis perancangan intervensi yang tepat sasaran. Tujuan kedua adalah meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang kurikulum dan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* melalui workshop yang partisipatif dan kontekstual, yang memungkinkan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tetapi juga pengalaman praktis dalam mengembangkan desain pembelajaran inovatif. Tujuan ketiga adalah menghasilkan rancangan modul ajar yang berkualitas tinggi, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tujuan keempat adalah memberikan pendampingan berkelanjutan kepada guru dalam implementasi kurikulum berbasis *deep learning* di kelas, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama workshop dapat diterapkan secara efektif dalam praktik

pembelajaran sehari-hari dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

Secara teoretis, kegiatan ini memperkaya literatur tentang pengembangan profesional guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning di Indonesia, khususnya dalam setting sekolah menengah atas. Hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut tentang model intervensi efektif untuk transformasi pedagogi guru. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi guru SMAN 1 Cikancung dalam bentuk peningkatan kompetensi merancang pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Bagi sekolah, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Bagi institusi pendidikan tinggi, kegiatan ini mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat yang memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di level satuan pendidikan. Bagi pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Bandung, kegiatan ini dapat menjadi model replikasi program pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung pada bulan Oktober 2025 dengan melibatkan 21 guru dari berbagai mata pelajaran yang mencakup rumpun ilmu sosial, sains, bahasa, dan bimbingan konseling. Pendekatan yang digunakan mengadopsi model partisipatif dan kolaboratif yang sejalan dengan prinsip-prinsip deep learning itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Fullan dan (Hasballah, 2024) bahwa transformasi pembelajaran memerlukan keterlibatan aktif pendidik dalam proses konstruksi pengetahuan dan pengalaman praktis yang bermakna. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan sistematis yang saling berkaitan untuk memastikan tercapainya tujuan peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Tahap pertama adalah sosialisasi konsep dasar deep learning dalam pembelajaran, yang dilakukan melalui pemaparan interaktif disertai diskusi mendalam tentang filosofi, prinsip-prinsip, dan kerangka kompetensi 6C yang mencakup karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Tahap kedua adalah pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis deep learning, di mana para guru secara kolaboratif merancang komponen kurikulum operasional termasuk capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan strategi asesmen otentik yang berorientasi pada proses maupun produk. Tahap ketiga adalah pendampingan intensif dalam perancangan Modul Ajar yang kontekstual, responsif terhadap karakteristik peserta didik, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta kewarganegaraan dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang dampak intervensi yang dilaksanakan. Instrumen evaluasi mencakup kuesioner refleksi yang diberikan kepada seluruh peserta untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, motivasi, dan pengalaman penerapan deep learning di kelas masing-masing, dokumentasi produk berupa rancangan modul ajar yang dihasilkan guru selama workshop, serta catatan observasi terhadap proses kolaborasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan rekomendasi (Ningsi et al., 2024) yang menekankan pentingnya menggunakan beragam indikator untuk mengukur keberhasilan program pengembangan profesional guru, tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan tetapi juga perubahan praktik dan keyakinan pedagogis. Seluruh data yang diperoleh dari 21 responden guru dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola peningkatan pemahaman, kualitas produk pembelajaran yang dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi sebagai bukti konkret transformasi kompetensi pedagogik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Partisipan dan Karakteristik Demografi Peserta Workshop

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung pada tanggal 17-18 April 2025 melibatkan partisipasi aktif dari 21 orang guru yang berasal dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dan pengalaman mengajar yang beragam (R & Abdul Wahab, 2025). Distribusi peserta berdasarkan mata pelajaran menunjukkan representasi komprehensif, mencakup rumpun ilmu sosial (Pendidikan Pancasila 2 guru, PPKn 1 guru, Geografi 1 guru, Ekonomi 1

guru, Sosiologi 1 guru, Sejarah 1 guru), rumpun sains (Biologi 2 guru, Fisika 2 guru, Kimia 1 guru, Matematika 1 guru), rumpun bahasa (Bahasa Indonesia 3 guru, Bahasa Inggris 2 guru), serta Bimbingan dan Konseling 3 guru.



Gambar 1. Suasana Pembukaan Workshop

Gambar 1 menunjukkan suasana pembukaan workshop di Aula SMAN 1 Cikancung dengan proyektor menampilkan materi, spanduk besar bertuliskan "Workshop Pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)" dengan logo UPI, serta para guru duduk menghadap narasumber dari tim dosen UPI yang sedang menyampaikan materi. Analisis pengalaman mengajar menunjukkan rentang 2-23 tahun dengan komposisi: guru dengan pengalaman 2-5 tahun sebanyak 7 orang atau 33,3 persen, pengalaman 12-16 tahun sebanyak 8 orang atau 38,1 persen, dan pengalaman 19-23 tahun sebanyak 6 orang atau 28,6 persen. Heterogenitas ini sejalan dengan temuan (Sulistiana Safitri et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberagaman latar belakang peserta dalam workshop dapat menciptakan dinamika pembelajaran kolaboratif yang lebih kaya melalui pertukaran pengalaman antar generasi pendidik.

Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru terhadap Prinsip-Prinsip Deep Learning

Evaluasi tingkat relevansi materi menunjukkan apresiasi sangat tinggi dimana 19 guru atau 90,5 persen memberikan skor maksimal 5, sementara 2 guru atau 9,5 persen memberikan skor 4. Tingkat kemudahan pemahaman materi deep learning juga sangat positif dengan 18 guru atau 85,7 persen memberikan skor 5, dan 3 guru atau 14,3 persen memberikan skor 4. Kualitas penyampaian materi mendapat apresiasi tertinggi dimana 20 guru atau 95,2 persen memberikan skor maksimal 5.



Gambar 2. Sesi Diskusi Interaktif

Gambar 2 menunjukkan seorang menyampaikan pertanyaan kepada narasumber dan sedang dijawab oleh narasumber, menunjukkan suasana diskusi interaktif dengan beberapa guru duduk di sekitar meja tempat guru berkelompok dan berdiskusi. Analisis kualitatif menunjukkan transformasi paradigma fundamental. Guru Matematika dengan 15 tahun pengalaman menjelaskan bahwa "pembelajaran dengan pemahaman konsep deep learning itu dimaksudkan bahwa pembelajaran harus mampu menumbuhkan kesadaran untuk berproses (mindfull learning), memaknai ilmu dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari (meaningfull learning), dan menyenangkan sehingga mendorong siswa terlibat aktif (joyfull learning)." Guru Fisika dengan 20 tahun pengalaman menambahkan bahwa "deep learning bukan hanya pemanfaatan teknologi, tetapi pendekatan yang menekankan pembelajaran bermakna dan berlapis, peserta didik diajak berpikir kritis, menganalisis

mendalam, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki," sejalan dengan konsep model deep learning memfasilitasi pemahaman dan internalisasi materi secara komprehensif. Guru Bahasa Indonesia dengan 21 tahun pengalaman menyatakan "ternyata konsep deep learning sudah kita laksanakan cuma tidak menyadarinya," mengindikasikan workshop membantu guru mengkonseptualisasikan praktik-praktik baik yang sudah dilakukan secara intuitif menjadi lebih terstruktur, sejalan dengan temuan (Yahya, 2023) tentang pentingnya pengetahuan pedagogik guru.

Implementasi Praktis Deep Learning dalam Desain dan Praktik Pembelajaran

Sebanyak 17 dari 21 guru atau 81 persen melaporkan telah mencoba menerapkan pendekatan deep learning di kelas mereka. Implementasi menunjukkan variasi strategi pedagogik dengan Project Based Learning menjadi pilihan dominan (7 guru), diikuti pendekatan inkuiri (2 guru), pembelajaran berbasis masalah (2 guru), dan lainnya.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Workshop

Gambar 3 menunjukkan foto bersama di dalam ruangan dengan seluruh peserta guru, tim dosen pengabdian, dan perwakilan sekolah berdiri berjajar di depan spanduk dengan gestur antusias, menunjukkan keberagaman peserta dari berbagai usia dan gender. Analisis konteks implementasi menunjukkan kekayaan aplikasi lintas disiplin. Guru Bahasa Indonesia dengan 3 tahun 4 bulan pengalaman mengimplementasikan PjBl dalam menulis teks prosedur dimana siswa "menulis teks prosedur kemudian dipraktikkan dan ada hasilnya (proyek)." Guru Kimia dengan 21 tahun pengalaman merancang praktikum menggunakan "alat dan bahan dari kehidupan sehari-hari" untuk pembelajaran isomer, memungkinkan siswa "berexplorasi menggali pengetahuannya sendiri dengan mengamati dan membuktikannya melalui praktikum." Guru Sejarah dengan 16 tahun pengalaman mengembangkan game based learning melalui "festival drama Sejarah, permainan kartu kuartet, pembelajaran game interaktif dengan platform online seperti Wordwall, Quizizz, Wayground dan Canva," sejalan dengan rekomendasi (Mulyadi, 2022) tentang pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran inovatif.

Bentuk kegiatan belajar yang dirancang mencerminkan pemahaman matang terhadap karakteristik deep learning. Aktivitas yang paling banyak disebutkan adalah proyek (10 guru), diskusi kritis (7 guru), praktikum (3 guru), bermain peran (2 guru), dan refleksi mendalam (2 guru). Guru Fisika merancang "proyek eksperimen dan refleksi mendalam hasil percobaan" dimana siswa "tidak hanya melakukan percobaan, tetapi juga menganalisis, menafsirkan data, berdiskusi kritis, dan menarik kesimpulan bermakna." Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan "joyfull, menyenangkan karena melibatkan keaktifan seluruh peserta didik; meaningful, bermakna karena memecahkan masalah kontekstual; mindful, karena mereka sadar pembelajaran ini diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan," menunjukkan integrasi kompetensi 6C yang direkomendasikan. Respon siswa sangat positif dimana 16 dari 17 guru atau 94,1 persen yang mengimplementasikan melaporkan respon positif: "sangat antusias" (9 guru), "lebih aktif" (5 guru), "antusias" (2 guru). Guru Bahasa Indonesia melaporkan "siswa sangat antusias dan semangat" meskipun "kelas lebih berisik karena kelompok banyak berdiskusi." Guru Kimia menyatakan "sangat menyenangkan ternyata dengan praktek anak dapat berexplorasi menggali pengetahuannya sendiri," mengkonfirmasi penelitian (Romadhon, 2023) bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif menciptakan pengalaman belajar yang lebih engaging (Artikel, 2025).

Tantangan Implementasi dan Kebutuhan Dukungan Berkelanjutan

Dari 17 guru yang mengimplementasikan, tantangan dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran (5 guru atau 29,4 persen). Guru Fisika menjelaskan "keterbatasan waktu dan kesiapan

siswa, proses pembelajaran mendalam membutuhkan waktu lebih lama untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sementara alokasi jam pelajaran terbatas." Tantangan kedua adalah kesiapan siswa (6 guru atau 35,3 persen), dimana guru melaporkan "ada sebagian siswa yang kurang memahami," "siswa masih terbiasa dengan pola belajar hafalan sehingga perlu waktu beradaptasi," dan "sebagian siswa memiliki rasa percaya diri kurang." Tantangan ketiga berkaitan dengan persiapan guru dan sumber daya, seperti "perlu persiapan ekstra, kreatif dan inovasi" dan "kurang fasilitas laboratorium." Menariknya, 5 guru atau 29,4 persen menyatakan "tidak ada kendala" atau "sejauh ini aman," mengindikasikan bahwa dengan pemahaman konseptual yang baik, implementasi dapat berjalan lancar, sejalan dengan temuan (Alya Fitriani & Santiani, 2025).



Gambar 4. Foto Bersama di Halaman Sekolah

Gambar 4 menunjukkan foto bersama berskala besar di halaman depan SMAN 1 Cikancung dengan latar papan nama sekolah berukuran besar bertuliskan "SMAN 1 CIKANCUNG" dengan huruf kuning cerah, menandai penutupan resmi kegiatan workshop dengan seluruh peserta, tim dosen UPI, dan perwakilan sekolah. Mayoritas guru (18 dari 21 atau 85,7 persen) meminta dukungan berkelanjutan. Bentuk dukungan yang paling banyak diminta adalah pelatihan berkelanjutan (9 guru), pendampingan atau bimbingan (6 guru), dan komunikasi berkelanjutan (2 guru). Guru Fisika merekomendasikan "pendampingan berkelanjutan dan pelatihan lanjutan, dukungan dalam bentuk bimbingan teknis, penyediaan media pembelajaran inovatif, serta forum berbagi praktik baik agar implementasi deep learning dapat terus berkembang konsisten di kelas," sejalan dengan rekomendasi Ashshiddiqi et al. (2024). Empat guru menyarankan perpanjangan durasi workshop minimal dua hari agar "waktu lebih leluasa" dan tidak terburu-buru. Saran lain mencakup proporsi "teori 30 persen praktek 70 persen" dan pendampingan langsung di kelas sebagaimana direkomendasikan (Ashshiddiqi et al., 2024).

Dampak Sistemik dan Diseminasi Praktik Baik

Sebanyak 14 dari 21 guru atau 66,7 persen telah membagikan hasil pembelajaran kepada rekan guru lain melalui forum MGMP sekolah dan diskusi informal. Guru Biologi menyebutkan "berbagi dengan MGMP sekolah," sementara guru Fisika melaporkan "membagikan melalui forum MGMP internal, kami saling berbagi pengalaman agar dapat diadaptasi pada mata pelajaran lain." Seluruh guru atau 100 persen menyatakan kegiatan ini memberikan perubahan positif terhadap cara mereka merancang pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan "pembelajaran deep learning jadi lebih terarah" dan "siswa jadi aktif dalam KBM." Guru Fisika menjelaskan "kini lebih fokus pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa, dengan menekankan proses berpikir mendalam, kolaborasi, serta penerapan konsep fisika dalam kehidupan nyata." Perubahan mindset fundamental ini merupakan indikator keberhasilan program yang substansial. Keterbukaan kolaborasi dengan perguruan tinggi sangat positif dimana 19 dari 21 guru atau 90,5 persen menyatakan kegiatan ini membuka peluang kolaborasi lebih luas dalam bentuk penelitian bersama, pendampingan berkelanjutan, dan pelatihan lanjutan. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan "mudah-mudahan kegiatan ini bisa membuka kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi, minimal perguruan tinggi bisa mengundang guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya UPI." Guru Fisika menegaskan "kolaborasi ini sangat potensial untuk mendukung pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis deep learning di sekolah," mendukung model yang direkomendasikan (Kusumaningrum & Persada, 2024) untuk membentuk komunitas belajar berkelanjutan yang sistematis

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop kurikulum berbasis deep learning di SMAN 1 Cikancung Kabupaten Bandung telah berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara komprehensif. Partisipasi aktif dari 21 guru lintas disiplin ilmu menghasilkan transformasi pemahaman konseptual yang signifikan, tercermin dari apresiasi tinggi terhadap relevansi materi dimana 90,5 persen peserta memberikan penilaian maksimal. Workshop berhasil mentransmisikan tiga pilar fundamental deep learning yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning yang kemudian diterjemahkan menjadi praktik pedagogik konkret oleh 81 persen guru peserta. Implementasi lintas mata pelajaran menunjukkan kekayaan aplikasi melalui beragam strategi seperti Project Based Learning, pembelajaran berbasis masalah, dan game based learning yang mendapat respon positif dari 94,1 persen siswa dengan indikator peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan kesiapan siswa, mayoritas guru menyatakan kegiatan ini memberikan perubahan positif fundamental terhadap cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, serta membuka peluang kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil evaluasi dan masukan peserta, beberapa rekomendasi strategis untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program di masa mendatang meliputi: 1) Pelaksanaan workshop dengan durasi minimal dua hari untuk memberikan waktu lebih leluasa dalam eksplorasi konsep dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran dengan waktu lebih. 2) Penyeimbangan proporsi teori dan praktik dengan komposisi 30 persen teori dan 70 persen praktik agar guru memperoleh pengalaman langsung yang lebih intensif. 3) Penyediaan program pendampingan berkelanjutan melalui kunjungan kelas, konsultasi daring, dan forum berbagi praktik baik untuk memastikan implementasi efektif di lapangan. 4) Pembentukan komunitas praktik guru berbasis *deep learning* yang difasilitasi perguruan tinggi untuk pembelajaran kolaboratif dan pertukaran pengalaman antar sekolah. 5) Pengembangan repositori digital berisi contoh modul ajar, media pembelajaran inovatif, dan instrumen asesmen autentik berbasis *deep learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini SMAN 1 Cikancung Kab. Bandung, Guru-Guru Peserta workshop, Dosen-dosen yang terlibat dan Universitas Pendidikan Indonesia

REFERENSI

- Alya Fitriani, & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. 2(3), 50–57.
- Artikel, I. (2025). Mendesain Pembelajaran Masa Depan : Pelatihan Guru MGMP SMK Melalui Perancangan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Dengan Memanfaatkan Artificial Intelligent. 6(3), 4171–4178.
- Ashshiddiqi, M. H., Mayesti, N., & Irawati, I. (2024). Pemanfaatan AI dalam Era Kurikulum Merdeka : Perspektif Siswa dan Guru Sekolah Menengah. 12(1).
- Hasballah, T. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Tantangan , Kebijakan , Dan Dampak Terhadap Pendidikan. 10, 312–322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>
- Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Santos, J. Dos. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar : Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. 2(1), 50–64.
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. 1(2), 12–25.
- Kusumaningrum, D., & Persada, Y. I. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. 3(1), 20–25.
- Mulyadi. (2022). Kurikulum Berbasis Kecerdasan Buatan: Menyongsong Revolusi Pendidikan. 11, 103–112.
- Ningsi, A., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi

- dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. 9(2), 678–682.
- Nurhayati, Khairunnisa, Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. 13(01), 69–79.
- R, M. A. S., & Abdul Wahab. (2025). Pelatihan Guru Sd Dalam Mendesain Pembelajaran Bermakna Berbasis Deep Learning Pada Pada Kurikulum Merdeka Guru Upt Psf Sdn Sumanna Makassar. 10(September).
- Romadhon, K. (2023). Analisis Kompetensi Guru terhadap Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 111–123.
- Sekolah, B. Di, Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., & Rahmani, S. N. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>
- Sulistiana Safitri, Nurhasanah, & Rahmatih, A. N. (2025). Analisis Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sdn 47 Cakranegara. 10.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Dwi, I., Br, L., Rahmawati, U., Miftah, F., Khairo, A., Jalan, A., Palka, R., Km, N., Pabuaran, K., & Serang, K. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). 2004.
- Yahya, M. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4 . 0. 190–199.